



PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (*SUNRISE LAND LOMBOK*) DI LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Syarifa Nurus Sifak¹, Anisa Puspa Rani², Azhari Evendi³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram
Email : syarifasifa8@gmail.com

Abstract

This study examines the development of community-based tourism in Sunrise Land Lombok, Montong Meong Hamlet, Labuhan Haji Subdistrict, East Lombok Regency. The focus of this study is to determine the background of the community's formation and the efforts made in developing beach tourism. The method used is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques, involving managers, MSME actors, the surrounding community, interns, and tourists as informants. The results show that the community was formed from the initiative of local youth to utilize natural and cultural potential to improve the welfare of the community. Development efforts include facility construction, turtle conservation, cultural events such as Madaq Keke, promotion through social media, and local economic empowerment. These issues were analyzed using Robert D. Putnam's social capital theory, which emphasizes the importance of social networks, norms, and trust in successful tourism management. This development has had a positive impact on the economy, cultural preservation, and environmental awareness of the community. In conclusion, community-based tourism development in Sunrise Land Lombok not only has a positive impact on the local economy but also strengthens the cultural identity and environmental awareness of the community. In the future, the synergy between the community, government, and private sector is expected to continue to be strengthened for the sake of inclusive and competitive tourism sustainability.

Keywords: community-based tourism, social capital, community empowerment.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok, Dusun Montong Meong, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata pantai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan pengelola, pelaku UMKM, masyarakat sekitar, mahasiswa magang, dan wisatawan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas terbentuk dari inisiatif pemuda lokal untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya pengembangan meliputi pembangunan fasilitas, konservasi penyu, event budaya seperti *Madaq Keke*, promosi melalui media sosial, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Persoalan ini dianalisis menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam yang menegaskan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam keberhasilan pengelolaan wisata. Pengembangan ini berdampak positif pada ekonomi, pelestarian budaya, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Kesimpulannya, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok tidak hanya berdampak positif pada ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesadaran lingkungan masyarakat.



Kedepannya sinergi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta diharapkan dapat terus diperkuat demi keberlanjutan pariwisata yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci : pariwisata berbasis komunitas, modal sosial, pemberdayaan masyarakat.

Pendahuluan

Sunrise Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Simanjuntak (2017) menyatakan bahwa pariwisata tidak hanya sekadar aktivitas perjalanan untuk berlibur, melainkan juga memiliki kaitan dengan kepentingan ekonomi, kesehatan, keagamaan, hingga hubungan sosial. Kehadiran sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menempatkan pariwisata sebagai salah satu instrumen pembangunan yang dapat menjawab tantangan lokal maupun global (Lin, 2021).

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Keanekaragaman hayati, sumber daya laut, serta keragaman etnis dan budaya menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dunia (Dwi, 2017). Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023) mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 6,31 juta pada tahun 2023 atau meningkat 196,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa sektor pariwisata memiliki peran signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang menyimpan potensi pariwisata besar. Wilayah ini terdiri atas Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa serta ratusan pulau kecil dengan keanekaragaman sumber daya alam, laut, dan budaya yang khas (Kuswandi, 2018). NTB bahkan dikenal secara global melalui keberhasilan Pulau Lombok meraih penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia (Adzhani, 2024). Hal tersebut membuktikan bahwa potensi pariwisata NTB, khususnya Lombok, dapat bersaing di kancah internasional. Namun, di sisi lain, tantangan dalam pengembangan pariwisata daerah ini masih cukup besar, terutama terkait infrastruktur, transportasi, layanan publik, serta manajemen destinasi.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam destinasi wisata alam dan budaya. Berdasarkan data BPS NTB (2024), jumlah kunjungan wisatawan ke Lombok Timur meningkat signifikan pada Februari 2024 dengan kenaikan 56,27% dibanding



bulan sebelumnya, serta kenaikan 229% dibanding periode yang sama pada tahun 2023. Namun, tidak semua destinasi di Lombok Timur mendapat perhatian wisatawan. Beberapa lokasi justru masih jarang dikenal, salah satunya adalah kawasan pesisir Labuhan Haji. Kawasan ini sempat memiliki citra negatif akibat masalah kebersihan lingkungan dan isu keamanan, yang mengurangi daya tariknya sebagai destinasi wisata.

Dalam konteks inilah, komunitas *Sunrise Land* Lombok hadir sebagai inisiatif pemuda lokal Dusun Montong Meong untuk memperbaiki citra Labuhan Haji. *Sunrise Land* Lombok dikembangkan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata. Berbagai aktivitas dilakukan, mulai dari konservasi penyu, pengembangan fasilitas wisata, hingga pelestarian budaya lokal melalui tradisi *Madaq Keke*. Tradisi ini merupakan aktivitas mencari keong laut saat air surut yang telah diwariskan turun-temurun dan kini dikemas sebagai atraksi budaya yang menarik wisatawan. Selain itu, komunitas juga menyelenggarakan festival budaya dan pesta pantai pasca-Idul Fitri sebagai bagian dari strategi promosi.

Lebih jauh, konsep CBT yang diterapkan oleh komunitas ini sejalan dengan gagasan Phoek et al. (2021) bahwa pengelolaan destinasi wisata harus menempatkan partisipasi masyarakat sebagai elemen utama dalam setiap perencanaan. Hal ini juga bersesuaian dengan teori destination branding, di mana pengelolaan citra dan identitas destinasi dilakukan secara strategis untuk meningkatkan daya tarik wisatawan (Prayudi et al., 2024). Kehadiran *Sunrise Land* Lombok bukan hanya berdampak pada pengelolaan kawasan wisata yang lebih bersih, aman, dan nyaman, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat melalui keterlibatan dalam usaha kuliner, jasa pemandu, hingga penyediaan akomodasi.

Namun, sejak awal tahun 2024 komunitas ini menghadapi tantangan baru setelah tidak lagi mendapatkan dukungan pendanaan dari Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD). Kondisi ini menuntut komunitas untuk berinovasi dalam strategi promosi, salah satunya dengan mengoptimalkan media sosial sebagai sarana pemasaran digital. Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena mencerminkan bagaimana pariwisata berbasis komunitas mampu bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan dukungan eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memahami strategi keberlanjutan promosi



pariwisata berbasis komunitas, sekaligus memperkaya diskursus mengenai peran masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok. Lokasi penelitian berada di Dusun Montong Meong, Desa Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, dan dilaksanakan sejak September 2024 sampai dengan Juli 2025. Adapun informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Kategori informan meliputi Informan kunci yaitu pendiri sekaligus direktur komunitas *Sunrise Land* Lombok. Informan utama yaitu anggota komunitas yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi. Informan pendukung yaitu pelaku UMKM, mahasiswa magang, dan wisatawan.

Adapun teknik penentuan data diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai latar belakang pembentukan komunitas, strategi pengembangan, dan tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif terhadap aktivitas pengelolaan destinasi, pembangunan fasilitas, dan penyelenggaraan acara. Studi dokumentasi mencakup arsip komunitas, foto kegiatan, dan publikasi media sosial. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan teknik analisis yang mengikuti model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, untuk memastikan temuan merepresentasikan kondisi lapangan secara valid.

Kerangka Teori

Teori modal sosial Robert D. Putnam menekankan pada jaringan, norma dan kepercayaan. Menurut Putnam (2000), jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendorong koordinasi serta kerja sama demi keuntungan bersama. Dalam konteks pariwisata berbasis komunitas, modal sosial berperan sebagai jaringan sosial (*social networks*) hubungan erat antara anggota komunitas, pengelola, pelaku usaha lokal, dan pihak eksternal yang mendukung pengelolaan wisata secara kolaboratif. Norma sosial (*social norms*), aturan dan nilai budaya lokal yang menjadi acuan



perilaku, sehingga pengelolaan wisata selaras dengan identitas masyarakat. Selanjutnya kepercayaan (*trust*), dimana kepercayaan timbal balik antaranggota masyarakat maupun dengan pihak eksternal yang memperkuat partisipasi kolektif dan mengurangi potensi konflik. Penerapan teori modal sosial dalam penelitian ini menyoroti bagaimana kekuatan hubungan sosial dapat menjadi aset strategis untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan komunitas diartikan sebagai proses meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut Nasdian (2014), komunitas adalah unit sosial yang memiliki kepentingan bersama, baik berdasarkan wilayah maupun fungsi. Pengembangan komunitas mencakup. Pemberdayaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Pemanfaatan potensi lokal seperti sumber daya alam, budaya, dan tradisi untuk menciptakan daya tarik wisata yang unik. Kolaborasi multi pihak yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan pihak lainnya.

Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*) adalah model pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh komunitas, di mana manfaat ekonominya didistribusikan secara adil kepada masyarakat lokal. Dalam kasus *Sunrise Land* Lombok, pengembangan pariwisata berbasis komunitas, diwujudkan melalui pengelolaan destinasi wisata oleh pemuda dan warga Dusun Montong Meong yang memanfaatkan potensi alam serta media sosial untuk media promosi. Keberhasilan pengembangan *Sunrise Land* Lombok juga sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat lokal, yang kemudian di implementasikan dalam model *community-based tourism* untuk mencapai pariwisata berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas *Sunrise Land* Lombok terbentuk pada tahun 2022 atas inisiatif pemuda Dusun Montong Meong, yang dipelopori oleh Qori Bayyinaturrozi. Latar belakang pendirian komunitas ini berangkat dari kesadaran bahwa potensi alam yang belum dioptimalkan secara maksimal untuk mendukung ekonomi Desa. Minimnya dukungan infrastruktur dari pemerintah menjadi tantangan awal, namun justru hal ini yang menjadi motivasi komunitas untuk membangun pariwisata .

Temuan ini memperkuat pandangan Putnam (2000), bahwa modal sosial berupa jaringan sosial yang solid mampu menjadi sumber daya strategis bagi masyarakat untuk memulai inisiatif kolektif tanpa bergantung penuh pada pihak eksternal. Adapun upaya pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, komunitas melakukan berbagai strategi pengembangan, seperti pembangunan dan perawatan fasilitas wisata seperti area parkir, toilet umum, tempat ibadah, dan titik konservasi penyu. Kedua, pelestarian budaya lokal melalui festival *Madaq Keke* dan pesta pantai tahunan yang menampilkan seni tradisi. Ketiga, promosi berbasis digital dengan memanfaatkan media sosial (Instagram, TikTok, Facebook, YouTube) untuk memperluas jangkauan wisatawan. Dan yang terakhir, pemberdayaan ekonomi lokal melalui pelibatan UMKM, pedagang keliling, dan penyedia jasa wisata (pemandu, parkir, keamanan).

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang menekankan partisipasi penuh masyarakat dalam kepemilikan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata (Suansri, 2003). Dari temuan penelitian, keberhasilan *Sunrise Land* Lombok sangat dipengaruhi oleh tiga pilar modal sosial menurut Putnam, terdapat jaringan Sosial yang mana kolaborasi antar warga, pelaku UMKM, mahasiswa magang, dan pihak luar (BPPD) yang mempermudah koordinasi dan pembagian peran. Terlihat pula norma sosial yang melekat pada komunitas ini dari budaya gotong royong, menjaga kebersihan pantai, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Dan adanya hubungan saling percaya antaranggota komunitas, serta antara komunitas dan pengunjung, yang memperkuat loyalitas wisatawan.

Keterlibatan lintas generasi, dari pemuda hingga orang tua, menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi sarana pembangunan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di desa. Adapun dampak terhadap masyarakat dari hasil observasi menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok menghasilkan dampak positif. Mulai dari dampak ekonomi yang mana meningkatnya pendapatan pedagang, terbukanya lapangan kerja baru, dan diversifikasi mata pencaharian. Dalam hal sosial, meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, solidaritas sosial, dan rasa bangga terhadap identitas budaya.

Temuan ini mendukung teori bahwa modal sosial mampu menjadi katalis pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya (Coleman, 1990; Putnam, 2000). Dalam proses meengembangkan pariwisata tentu akan ditemukan beberapa



tantangan yang dihadapi Meskipun berkembang pesat, komunitas menghadapi beberapa kendala. Penghentian dana promosi dari BPPD sejak Januari 2024, yang memaksa komunitas mengandalkan promosi digital secara mandiri. Ancaman keberlanjutan akibat keterbatasan dana untuk perawatan fasilitas. Potensi konflik internal jika pembagian manfaat tidak dikelola secara transparan. Dan tantangan lingkungan yang dihadapi terkait sampah di Labuhan Haji.

Mengacu pada teori Putnam, tantangan ini dapat diatasi dengan memperkuat jaringan eksternal, membangun kemitraan strategis, serta menjaga kepercayaan internal komunitas. Temuan lapangan membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial. Kehadiran jaringan sosial, norma, dan kepercayaan menjadi faktor yang memungkinkan partisipasi kolektif dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Dengan model *community-based tourism*, pariwisata di kawasan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan menjaga kelestarian lingkungan.



Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas di *Sunrise Land* Lombok berhasil diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal, khususnya pemuda Dusun Montong Meong, dalam mengelola potensi wisata pantai. Modal sosial berupa jaringan kerja sama, norma gotong royong, dan kepercayaan antar anggota komunitas berperan penting dalam pembangunan fasilitas, pelestarian lingkungan, serta promosi destinasi melalui media sosial dan kegiatan budaya.

Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian, pelestarian budaya, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas efektif untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir. Saran yang dapat penulisan berikan dari temuan penelitian yaitu bagi komunitas pengelola perlu mempertahankan dan memperkuat modal sosial yang telah terbentuk, serta mengembangkan inovasi promosi berbasis digital agar jangkauan pemasaran semakin luas. Bagi pemerintah daerah disarankan memberikan dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun infrastruktur, untuk memastikan keberlangsungan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam aspek dampak jangka panjang pengelolaan pariwisata berbasis komunitas terhadap perubahan sosial-budaya dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adzhani, M. D., Herlangga, E., & Banisusanya, S. (2024, Maret). Pariwisata Halal : Konsep Daya Tarik Destinasi Wisata Di Lombok. *Jurnal Pariwisata Prima*.
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*.
- Biroli, A., & Purwanto, E. (2022). *Social Mapping (Membedah Konsep Dan Aplikasi Pemetaan Sosial)*. Jejak Pustaka.
- BPS Kabupaten Kombok Timur. (2024). *Kecamatan Labuhan Haji Dalam Angka 2024*. Lombok Timur : BPS Kabupaten Lombok Timur.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*. PT.Bentang Pustaka.



- Hajar, S., & Yuliani, F. (2024). *Perencanaan Pariwisata (Teori dan Praktek dalam Perspektif Admistrasi Publik)*. Umsu Press.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Kartika, T., & dkk. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pariwisata*. PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemenparekraf. (2024). Statistik Wisatawan 2023.
- Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish Digital.
- Laila, D. (2023, Maret 13). The Impact Of Sunrise Land Lombok Beach Development On The Social Economy Of The Community In Labuhan Haji Village, East Lombok Regency. *Economy and Finance Enthusiastic*.
- Marpatulliana, Ayu, C., & Supartiningsih, S. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani-Nelayan Kecil di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur.
- Nasdian, F., T. (2014). Pengembangan Masyarakat. Jakarta. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan .
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia .
- Nurfaidah, Kasita, S. D., & & dkk. (2025). *Instrumen Penelitian Kualitatif*. KBM Indonesia.
- Prihamdini, D. L., Daeng, A., Satarudin, S., & Schelander, B. (2023, Maret 13). The Impact Of Sunrise Land Lombok Beach Development On The Social Economy Of The Community In Labuhan Haji Village, East Lombok Regency. *Economy and Finance Enthusiastic*.
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi Penelitian*. Guepedia.
- Ramdhani, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. Tourism Management, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sedarmayanti, Rusilowati, U., & Sunarsi, D. (2021). *KNOWLEDGE MANAGEMENT*. Cipta Media Nusantara.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung. F. & Nasution. R. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Susanto , D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and development in the developing world* (2nd ed.). Routledge.